

UPACARA KEMATIAN PAI CUK SUA
Studi Interpretivisme Simbolik Pada Orang Tionghoa
di Kampung Pondok Padang Barat

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)



OLEH :

DIRA FEBTRIANA

2008/02446

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Upacara Kematian *Pai Cuk Sua* (Studi Interpretivisme Simbolik pada Orang Tionghoa di Kampung Pondok Padang Barat)

Nama : Dira Febtriana

NIM/BP : 02446/2008

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2013

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II

Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi

Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Selasa, 30 April 2013

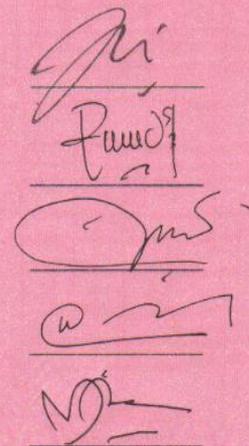
UPACARA KEMATIAN PAI CUK SUA (Studi Interpretivisme Simbolik
pada Orang Tionghoa di Kampung Pondok Padang Barat)

Nama : Dira Febtriana
NIM/BP : 02446 / 2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2013

Dewan Penguji Skripsi

1. Ketua : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
3. Anggota : Dr. Erniwati, S.S, M.Hum
4. Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos, MA



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dira Febtriana
BP/NIM : 2008 / 02446
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

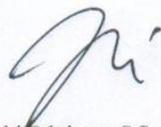
Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul "Upacara Kematian *Pai Cuk Sua* (Studi Interpretivisme Simbolik pada Orang Tionghoa di Kampung Pondok Kota Padang)" benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2013

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Yang membuat pernyataan



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001



Dira Febtriana
02446 / 2008

ABSTRAK

Dira Febtriana. 2008. Upacara Kematian *Pai Cuk Sua*. Studi Interpretivisme Simbolik pada Orang Tionghoa di Kampung Pondok Padang Barat. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2013. Skripsi

Pai Cuk Sua merupakan upacara kematian bagi orang Tionghoa yang rangkaian kegiatannya dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang bisa tiga(3), tujuh(7) dan 10 hari. *Pai cuk sua* ini dilaksanakan apabila yang meninggal adalah orang tua. Penelitian ini mengungkapkan makna yang terkandung dalam upacara *pai cuk sua*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna upacara *pai cuk sua* dan makna simbolik dari benda-benda yang digunakan pada upacara *pai cuk sua* bagi orang Tionghoa di Kampung Pondok.

Dalam penelitian initeori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz relevan dalam mengkaji upacara *pai cuk sua* karena teori ini menjelaskan bahwa untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan yaitu interpretivisme simbolik dengan tujuan yaitu memahami dan mendeskripsikan kebudayaan orang Tionghoa dengan mengkaji simbol-simbol, selanjutnya menginterpretasikan simbol-simbol tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian), dengan jumlah informan 25 orang. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara *pai cuk sua* penuh dengan simbol-simbol baik dari benda yang digunakan maupun perilaku ketika melaksanakan upacara *pai cuk sua*. *Pai cuk sua* masih dilaksanakan sampai saat ini karena menurut kepercayaan orang Tionghoa *pai cuk sua* memiliki makna sebagai rasa bakti seorang anak kepada orang tuanya yang meninggal dunia secara bersungguh-sungguh dan orang Tionghoa percaya bahwa ada kehidupan selanjutnya setelah meninggal. Makna intepretatif dari upacara *pai cuk sua* yaitu status sosial bagi orang Tionghoa, status ekonomi, kebersamaan, kerjasama, dan tolong menolong, tradisi, dan identitas yaitu dengan adanya *pai cuk sua* maka orang di luar keturunan Tionghoa mengetahui *pai cuk sua* sebagai ciri khas orang Tionghoa dalam pelaksanaan upacara kematian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Upacara Kematian *Pai Cuk Sua* : Studi Interpretivisme Simbolik pada Orang Tionghoa di Kampung Pondok Padang Barat". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukusngan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta paman dan kakak yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si sebagai Penasehat Akademik. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini. Dosen penguji yaitu

IbuDr. Erniwati, S.S., M. Hum, Ibu Wirدانengsih, S.Sos., M.Si, dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., MA, atas saran-sarannya untuk perbaikan skripsi ini.

Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua informan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi kepada penulis. Terutama terima kasih kepada Bapak Lie Kim Tiaw, Bapak Ghan Si Pioe, dan Bapak Yunus Tjoa Ca. Kepada rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 08 yang telah memberikan semangat yang tidak henti-hentinya kepada penulis. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan menyumbangkan pemikirannya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERSEMBAHAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR LAMPIRAN.....vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Permasalahan.....5

C. Tujuan Penelitian.....6

D. Manfaat Penelitian.....6

E. Kerangka Teoritis.....6

F. Batasan Konseptual.....10

G. Metodologi Penelitian.....12

1. Lokasi Penelitian.....12

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....13

3. Pemilihan Informan14

4. Pengumpulan Data.....15

5. Triangulasi Data.....18

6. Analisis Data.....19

BAB II MASYARAKAT TIONGHOA DI KAMPUNG PONDOK

A. Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa.....	22
B. Kondisi Geografis dan Demografis.....	25
1. Kondisi Geografis.....	25
2. Kondisi Demografis.....	25
a. Kependudukan.....	25
b. Pendidikan	27
c. Agama.....	27
d. Mata Pencaharian.....	28
C. Sistem Kekerabatan, Organisasi Sosial, dan Tradisi Orang Tionghoa	
1. Sistem Kekerabatan.....	29
2. Organisasi Sosial.....	30
3. Tradisi-Tradisi Pada Orang Tionghoa.....	34

BAB III MAKNA *PAI CUK SUA* PADA ORANG TIONGHOA DI KAMPUNG PONDOK

A. Tahap Sebelum Pemakaman.....	39
1. Tahap Sebelum Masuk Peti.....	41
2. Tahap Masuk Peti dan Penutupan Peti.....	55
3. Tahap Persemayaman.....	61
B. Tahap Upacara Pemakaman.....	64
1. Pemakaman dengan cara dikubur.....	75
2. Pemakaman dengan cara dikremasi.....	80

C. Tahap Setelah Pemakaman.....	88
D. Makna Interpretatif <i>Pai Cuk Sua</i>	100
1. Status Sosial Bagi Orang Tionghoa.....	100
2. Makna ekonomi.....	100
3. Kebersamaan, Kerjasama, dan Tolong Menolong.....	102
4. Makna Tradisi.....	103
5. Makna Identitas Orang Tionghoa	104

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Daftar Nama yang Meninggal/di Observasi Upacara kematiannya
- Lampiran 3 Daftar Nama Informan
- Lampiran 4 Daftar Istilah
- Lampiran 5 Foto *Pai Cuk Sua*
- Lampiran 6 Peta Kampung Pondok
- Lampiran 7 Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 8 Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 9 Surat Pengantar Penelitian dari Kesbangpol
- Lampiran 10 Surat Pengantar Penelitian dari Camat Padang Barat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Tionghoa mengenal tiga peristiwa penting dalam kehidupannya yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Ketiga peristiwa tersebut disabut dengan suka cita bagi orang Tionghoa oleh karena itu upacara kelahiran, perkawinan dan kematian juga dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Upacara kematian yang bagi sebagian besar orang merupakan kedukaan dan akhir dari kehidupan seseorang, tapi bagi orang Tionghoa kematian bukanlah tingkatan terakhir dalam siklus kehidupannya, karena menurut mereka akan ada kehidupan selanjutnya bagi orang yang telah meninggal yang mereka kenal dengan reinkarnasi (*cut sie*).¹Oleh karena itu orang Tionghoa selalu melaksanakan upacara kematian, sesuai dengan aturan dan nilai budaya dari nenek moyang nya.²

Upacara kematian pada orang Tionghoa di Kampung Pondok, kota Padang disebut dengan upacara *pai cuk sua*. Kata *pai cuk sua* berasal dari istilah Hokkian yaitu upacara sembahyang jenazah akan ke luar rumah untuk dimakamkan atau dikremasi.³ Upacara *pai cuk sua* terdiri dari 3 tahap yaitu tahap sebelum pemakaman, tahap pemakaman dan setelah pemakaman.⁴ Orang Tionghoa percaya jika tidak melaksanakan *pai cuk*

¹Wawancara dengan Bachtiar, pegawai HTT(Himpunan Tjinta Teman) Padang, tanggal 22 September 2012 jam 10.00 WIB.

²Wawancara dengan Romo Upasaka Pandita. Sudharma SL, Pemuka agama Budha Wihara Budha Warman, tanggal 14 Oktober 2012 jam 09.30 WIB.

³Wawancara dengan Bachtiar, pegawai HTT Padang, tanggal 22 September 2012.

⁴ Wawancara dengan yunus Tjoa Ca, pengurus upacara kematian di HTT, tanggal 25 september 2012.

suamaka orang yang meninggal tidak akan merasa damai di kehidupan setelah meninggal dan keluarga yang ditinggal akan didatangi melalui mimpi.⁵

Upacara kematian yang diselenggarakan orang Tionghoa dilengkapi dengan berbagai macam benda-benda dan alat-alat upacara berupa simbol-simbol yang menurut kepercayaan orang Tionghoa simbol-simbol yang ada pada upacara kematian akan berguna bagi orang yang meninggal itu di alam gaib. Dalam upacara *pai cuk sua* peralatan yang digunakan untuk sembahyang yaitu *hio lou*. *Hio lou* adalah sebuah tempat untuk menancapkan *hio*. *Hio lou* diletakkan di atas meja yang berada di samping jenazah dekat kakinya.⁶ *Hio* yang digunakan berwarna hijau, karena menurut orang Tionghoa hijau adalah warna berkabung, namun jika yang meninggal umur di atas 80 tahun maka *hio* yang digunakan warna merah dan satu pasang pelita atau satu pasang lilin warna merah.⁷ Uang kertas perak atau *gin cua* yang biasa disebut uang akhirat juga disediakan, kemudian juga ada buah-buahan seperti semangka, jeruk, apel, dan sangkis.

Romo Upasaka Pandita.Sudharma SL mengemukakan upacara *pai cuk suayang* dilakukan oleh orang Tionghoa di Kota Padang memiliki perbedaan dengan *pai cuk suadi* daerah lain. Perbedaan ini terletak pada

⁵Wawancara dengan Bapak Bachtiar, Pengurus HTT(Himpunan Tjinta Teman) Padang, tanggal 22 September 2012 jam 10.00 WIB.

⁶Lan, Yu Nio.1950.Salayang Pandang Peradaban Tionghoa.Tanpa Penerbit.Hal:183

⁷Wawancara dengan Romo Upasaka Pandita.Sudharma SL,Pemuka Agama Budha, tanggal 14 oktober 2012 jam 09.30 WIB.

cara-cara yang mereka lakukan dan peralatan yang mereka gunakan untuk persembahan pada arwah leluhur.⁸

Dari segi peralatan yang digunakan, di Padang orang Tionghoa menggunakan *bunga santan*⁹ untuk pelayat yang datang di hari terakhir jenazah dimakamkan, dengan tujuan agar si pelayat tidak sial setelah pulang melayat. Bunga santan ini khusus diberikan hanya untuk pelayat wanita saja. Sedangkan di Tanjung Pinang menggunakan benang merah sebagai tanda yang diberikan oleh keluarga orang yang meninggal kepada orang yang datang melayat. Benang merah adalah simbol terima kasih dari keluarga atas kedatangan para pelayat dan berharap supaya musibah yang menimpa dirinya tidak akan menimpa keluarga pelayat.¹⁰ Pada saat *pai cuk sua* disajikan *samseng*¹¹, yaitu melambangkan hewan yang hidup di tiga alam. Bagi orang Tionghoa di Padang *samseng* berupa babi, ayam, dan telur bebek, sedangkan bagi orang Tionghoa di Jawa *samseng* berupa babi, ayam, dan ikan bandeng. Perbedaan ini di sebabkan oleh pengaruh budaya setempat di mana orang Tionghoa hidup dan menetap.¹²

Menurut Ghan Si Pioe *Pai cuk sua* hanya dilaksanakan bagi mereka yang meninggal di usia tua, sedangkan yang meninggal di usia

⁸Wawancara dengan Yunus Tjoa Ca, pengurus Upacara kematian di HTT, tanggal 23 September 2012, di rumah duka HTT.

⁹ "*Bunga santan* adalah sejenis bunga Asoka bewarna merah yang diberikan kepada pelayat wanita". Wawancara dengan Linda, keluarga almarhum, tanggal 14 Maret 2013, di rumah duka HBT.

¹⁰Wawancara dengan Yunus Tjoa Ca, pengurus Upacara kematian di HTT, tanggal 8 Februari 2013, di rumah duka HTT.

¹¹ "Samseng merupakan sesajian yang diberikan anak untuk orang tua yang meninggal, samseng terdiri dari daging ayam, daging babi dan telur bebek". Wawancara dengan Liang A Seng, pengurus upacara kematian di HTT, tanggal 26 Februari di rumah abu HTT.

¹²Wawancara dengan Romo Upasaka Pandita.Sudharma SL,Pemuka Agama Budha, tanggal 29 Januari 2013 jam 09.45 WIB.

muda tidak dilaksanakan *pai cuk sua*. Batasan muda disini yaitu anak yang berumur 17 tahun kebawah, karena menurut kepercayaan orang Tionghoa anak yang meninggal diwaktu kecil akan lahir kembali dalam wujud sebagai manusia.¹³ Kategori tua disini yaitu orang-orang yang telah berumur 50 tahun ke atas baik telah memiliki keluarga maupun belum, serta orang-orang yang telah berkeluarga walaupun usianya masih dibawah 50 tahun dan orang-orang yang belum berkeluarga tapi umurnya diatas 17 tahun. Hanya saja bagi yang meninggal di umur 17 tahun keatas tapi belum menikah mereka tidak boleh disembahyangkan oleh orang tua karena akan memberatkan yang meninggal.¹⁴ Orang Tionghoa masih memegang teguh ajaran leluhur yang mengharuskan mereka selalu menghormati orang tua atau *xiao*, baik kepada yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.

Menurut keyakinan tradisional orang Tionghoa, orang tua yang sudah meninggal harus tetap dirawat kuburnya, karena mereka diyakini masih hidup, walaupun berada di dunia yang lain. Orang tua yang sudah meninggal akan melindungi keluarga dan kerabat yang ditinggalkannya.¹⁵ Oleh karena itu upacara *Pai cuk sua* dilaksanakan pada penyelenggaraan kematian orang Tionghoa terutama kepada orang tua. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti makna *Pai cuk*

¹³Wawancara dengan Ghan Si Pioe, pengurus upacara kematian di Santu Yusuf, pada tanggal 15 Maret 2013 di seberang Padang.

¹⁴Wawancara dengan Yunus Tjoa Ca, pengurus upacara kematian di HTT, pada tanggal 15 Maret 2013 di rumah duka HTT.

¹⁵Erniwati.2007 .*Asap Hio di Ranah Minang : komunitas Tionghoa di Sumatera Barat* .Yogyakarta :Ombak. Hal 107

suasecara mendalam pada orang Tionghoa di Kampung Pondok, Kota Padang.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai upacara kematian diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Yosi Trisa tentang *Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam upacara Kematian di Nagari Tandikek*. Penelitian tersebut membahas mengenai makna Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam upacara Kematian di Nagari Tandikek.¹⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Melda Karim tentang *Makna Tradisi Rentang Waktu Kuba dan Mandi Barasiah dalam Upacara Kematian*. Penelitian tersebut membahas mengenai dalam rentang waktu mandi kuba dan mandi barasiah dalam kehidupan masyarakat saok laweh terkandung makna simbolis tertentu yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat.¹⁷ Penelitian yang berkaitan dengan kematian orang Tionghoa mengenai makna upacara *pai cuk sua* belum ada yang meneliti. Hingga saat ini *pai cuk sua* masih bertahan dan tetap dilaksanakan oleh orang Tionghoa.

B. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini yaitu upacara kematian *pai cuk sua* pada orang Tionghoa di Kampung Pondok, Kota Padang. Mereka yang sudah lama menetap di Padang masih

¹⁶Yosi Trisa.2011“*Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam upacara Kematian di Nagari Tandikek*”. Jurusan sosiologi.FIS-UNP.Skripsi.

¹⁷Melda Karim.2008”*Makna Tradisi Rentang Waktu Mandi Kuba dan Mandi Barasiah dalam Upacara Kematian*”.FSIP UNAND.Skripsi.

melaksanakan tradisi upacara *pai cuk sua*. Hal ini merupakan upacara yang penting dalam ritual kematian, yang di dalamnya terdapat rangkaian simbol-simbol yang memiliki makna. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap apa makna yang terkandung dalam upacara *pai cuk sua* dan makna simbolik dari alat-alat yang digunakan dalam upacara *pai cuk sua* bagi orang Tionghoa di kampung Pondok.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan makna *pai cuk sua* dan makna simbolik dari alat-alat yang digunakan dalam upacara *pai cuk sua* bagi orang Tionghoa di Kampung Pondok.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, skripsi ini dapat memberi sumbangan untuk memperkaya pengetahuan dan menghasilkan karya tulis ilmiah tentang upacara kematian etnis Tionghoa. Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi organisasi Tionghoa di Padang seperti HTT dan HHT, sebagai dokumentasi tentang kebudayaan Tionghoa.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian mengenai upacara kematian *pai cuk sua* ini menggunakan pendekatan kebudayaan melalui teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz kebudayaan itu adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap ke

dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan sikap-sikap tentang kehidupan.¹⁸ Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang dituntut untuk mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Pandangan Geertz terhadap budaya adalah semiotik, maksudnya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap (ditafsirkan) maknanya, dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat setempat, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya atau kepada anak cucu.¹⁹

Geertz memberikan pengertian kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah presentasi “pola dari” (*model of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari “pola bagi” (*model for*). Jadi, “pola bagi tindakan”, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sedangkan “pola dari” tindakan kebudayaan adalah apa yang

¹⁸ Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hal : 3

¹⁹ Geertz, Clifford 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal vii

dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan.²⁰

Upacara *Pai cuk sua* yang dilakukan oleh masyarakat merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dari tindakan rasa bakti seorang anak terhadap orang tua, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *pai cuk suadan* diyakini oleh masyarakat setempat merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

Menurut Geertz simbol adalah objek, kejadian, bunyi suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.²¹

Setiap kegiatan dan tingkah laku manusia diwujudkan dalam tindakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas tersendiri, dan tingkah laku tersebut cerminan dari makna yang datang dari pemikiran individu yang dapat dilihat dari latar budaya tempat individu tersebut menjalankan tindakannya.²²

Menurut Geertz kebudayaan dilihatnya sebagai sistem yang terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan itu

²⁰ Nursyam.2007.*Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta. LKIS.Hal 91

²¹ Saifuddin F.Ahmad. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.Hal:288

²² Kaplan David, Manner A. Albert. 1994. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 6

merupakan sebuah konteks, dan sesuatu didalamnya dapat dijelaskan secara mendalam. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol tersebut individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian ; (2) suatu pola makna –makna diatas ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka untuk bertindak, bersikap terhadap kehidupan ; (3) suatu perilaku simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstra somatik dari informasi ; (4) karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²³

Dari defenisi di atas, kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpertasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktifitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpertasikan dengan berbagai bentuk kegiatan.

Bagi orang Tionghoa di Kampung Pondok *Pai cuk su* merupakan wujud dari aktivitas anggota masyarakat yang menunjukkan rasa berkabung terhadap keluarga yang mendapat musibah kematian. Dalam

²³Saifuddin F.Ahmad. *Op.Cit.* Hal: 290

aktivitas tersebut terdapat aktivitas simbolik, sehingga dari simbol tersebut dapat diketahui makna aktivitasnya.

F. Batasan Konseptual

1. *Pai cuk sua*

Upacara kematian menurut orang Tionghoa disebut dengan upacara *pai cuk sua*. Dalam istilah Hokkian *pai* berarti sembahyang sedangkan *cuk* berarti keluar dan *Sua* berarti rumah, jadi *pai cuk sua* yaitu sembahyang di waktu akan dikubur atau sembahyang peti akan ke luar dari rumah untuk pemakaman.²⁴

Upacara *pai cuk sua* terdiri dari 3 tahap yaitu tahap sebelum pemakaman, tahap pemakaman dan setelah pemakaman. Peralatan yang digunakan untuk sembahyang yaitu *hio lou*, *hio* dan satu pasang *pelita*. Uang kertas perak atau *gin cua* juga disediakan, kemudian juga ada buah-buahan seperti semangka, jeruk, apel, dan sangkis. Dalam pembacaan doa khusus Agama Budha diiringi juga dengan musik, alat musiknya yaitu gong atau lonceng yang berbentuk mangkok, *muk-i* sejenis kayu yang berbentuk sepasang ikan dan *ing-cing* berbentuk kayu di atasnya lonceng dan tambur kecil.²⁵

2. Upacara Kematian

Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan di ulang-ulang (pada umat manusia), kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan

²⁴Wawancara dengan Bachtiar, pegawai HTT Padang, tanggal 22 September 2012.

²⁵Wawancara dengan Yunus Tjoa Ca, pengurus upacara kematian di HTT, tanggal 25 September 2012.

budaya.²⁶Upacara kematian adalah suatu aktivitas yang dilakukan diwaktu-waktu tertentu berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang/akhir dari kehidupan seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung.²⁷Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat dan kebiasaan dari masyarakat yang bersangkutan. Penyelenggaraan upacara kematian orang Tionghoa pada umumnya terdiri atas memandikan, memasang baju dan memberi dandanan, kemudian memasukkan jenazah kedalam peti, disembahyangkan dan dikuburkan atau dikremasikan.

3. Etnis Tionghoa

Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah untuk orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Jadi orang Tionghoa adalah Warga Negara Indonesia yang setara dengan orang Minangkabau, orang Sunda, orang Jawa, orang batak, dan lain-lain. Etnis Tionghoa di Indonesia terbagi dalam dua kelompok utama yaitu Cina peranakan dan Cina totok. Cina peranakan biasanya memiliki latar belakang Cina dan Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, dan biasanya mengadopsi budaya serta adat istiadat Indonesia. Kelompok kedua yaitu Cina totok, yang dianggap sebagai Cina murni yang biasanya merupakan pendatang generasi pertama dan kedua,

²⁶Keesing, Roger M.1992.*Antropologi Budaya:Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 2*.Jakarta:Erlangga.
Hal:292

²⁷<http://id.M.wikipedia.org/wiki/upacara/kematian>

dan memegang kebudayaan Cina dengan teguh.²⁸ Orang-orang yang memiliki darah Cina di Sumatera Barat, baik peranakan maupun totok umumnya lebih senang dipanggil dengan sebutan orang Tionghoa dibandingkan dengan orang Cina.²⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat, alasannya karena mayoritas orang Tionghoa yang mendiami Kota Padang berada di Kampung Pondok. Pada kawasan Kampung Pondok ini orang Tionghoa mendirikan tempat ibadah seperti Klenteng, perkumpulan-perkumpulan sosial budaya Tionghoa untuk melestarikan kebudayaannya. Dimana perkumpulan orang Tionghoa di Pondok yaitu HTT(Himpunan Tjinta Teman) dan HBT(Himpunan Bersatu Teguh). Untuk bidang kematian ada rumah duka yaitu rumah duka HTT dan rumah duka HBT. Di kampung Pondok juga didirikan rumah untuk menyimpan abu jenazah yaitu rumah abu Klenteng, rumah abu HTT dan rumah abu HBT.

Selain bergerak di bidang kebudayaan kedua himpunan ini juga mengurus upacara kematian. Penelitian yang berkaitan dengan upacara kematian orang Tionghoa ini pada kenyatannya tidak terlepas dari rumah duka, tempat pemakaman dan pembakaran.

²⁸Vasanty, Puspa dalam Koenjataraningrat.1974. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

²⁹Erniwati. *Op.Cit.* Hal: 1

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mengatakan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-datatertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁰ Jenis penelitian ini dianggap relevan karena karakteristik masalahnya yang unik dari realitas sosial yang ada di lapangan yang mewakili informasi atas data yang dianalisis.³¹ Penelitian kualitatif ini membuka peluang bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam berdasarkan ungkapan dan penuturan langsung dari orang Tionghoa Kampung Pondok yang mengetahui seluk beluk tentang upacara kematian dan orang-orang yang terlibat dalam upacara kematian orang Tionghoa tersebut.

Tipe penelitian ini adalah interpretivisme simbolik. Tujuan dari penelitian yaitu memahami dan mendeskripsikan kebudayaan orang Tionghoa dengan mengkaji simbol-simbol yang ada dan menginterpretasikan simbol-simbol tersebut. Dalam konteks ini yang akan diinterpretasikan adalah makna dari simbol, “istilah makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang mengejawantah dalam simbol-simbol, yang yang dengan simbol-simbol itu manusia mengembangkan dan mengomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan”.³²

³⁰ Moleong, Lexi.J.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 4

³¹ Sugiyono.2007. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 24-25.

³² Saifuddin F, Achmad. *Op.Cit*. Hal:303

3. Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang realitas sosial yang diteliti.³³ Untuk dapat memperoleh data dari penelitian yang dilakukan ini pemilihan informan ditentukan secara *purposive sampling*. Peneliti menentukan sendiri informan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) orang-orang yang mengetahui seluk beluk mengenai upacara kematian orang Tionghoa, (2) orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara kematian tersebut. Untuk memperoleh data di lapangan maka yang menjadi informan penelitian adalah orang Tionghoa yang dituakan dari segi pengetahuan tentang kebudayaan Tionghoa, pemuka agama Budha, Konghucu dan Khatolik, orang yang terlibat dalam upacara kematian seperti pengurus *HTT(himpunan bersatu teguh)*, pengurus pemakaman, pemimpin upacara sembahyang, dan masyarakat Kelurahan Kampung Pondok secara umum dimana orang-orang yang bisa memberikan informasi dan data-data yang berkaitan dengan upacara kematian orang Tionghoa.

Jumlah informan yang peneliti wawancara yaitu sebanyak 25 orang. 1 orang yang dituakan dari segi pengetahuan tentang kebudayaan Tionghoa, 3 orang pengurus upacara kematian, 1 orang penulis surat *cebun*, 6 orang yang mengurus dalam bidang pemakaman dengan cara

³³ Moleong. Lexi.J. *Op.Cit.* Hal: 97.

dikubur dan pemakaman dengan cara dikremasi, 1 orang penjaga malam di rumah duka HBT, 1 orang pemuka agama Budha, 1 orang pemuka agama Khatolik, 6 orang anak dari almarhum, dan 5 orang anggota masyarakat yang mengetahui tentang upacara kematian.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Keterlibatan peneliti dengan para pelaksana upacara kematian terwujud dalam bentuk keberadaan di wilayah kegiatan yaitu peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati aktivitas *Pai cuk sua*. Peneliti melihat aktivitas pelaksanaan *Pai cuk sua* yang dilaksanakan di rumah duka HBT (Himpunan Bersatu Teguh), HTT (Himpunan Tjinta Teman) oleh orang Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok.

Observasi pertama kali ini lakukan pada tanggal 11 Oktober 2013 di rumah duka HTT. Jenazah meninggal pada tanggal 10 Oktober 2013, kemudian dimakamkan tanggal 13 Oktober 2013. Pada tahap persemayaman almarhum, peneliti ikut serta membantu keluarga melipat kertas perak dan kertas emas. Pada tanggal 25 Februari 2013 peneliti ikut serta melihat proses jenazah masuk kedalam peti beserta peralatan apa saja yang digunakan.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan tanggal 10 Februari 2013 di rumah duka HTT. Pada saat itu upacara kematian dilakukan secara Agama Khatolik dan secara Adat. Pada saat jenazah disemayamkan begitu banyak simbol dan peralatan yang digunakan dalam *pai cuk sua*. Peneliti melihat

ada sesajian diatas meja dekat peti jenazah, sesajiannya berupa buah-buahan, kue-kue, daging ayam, babi dan telur itik. Selama persemayaman jenazah semua keluarga selalu sembahyang pada waktu tertentu dengan menggunakan *hio*. Pada penelitian ini peneliti ikut membantu pengurus upacara kematian untuk menyiapkan makanan untuk yang meninggal.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 13 Februari dan 28 Februari 2013, pada saat itu peneliti mengamati proses sembahyang yang dilaksanakan di saat peti akan dibawa keluar rumah untuk melakukan pemakaman dan melihat proses pemakaman dengan cara dikubur. Pemakaman dilakukan di atas bukit Bungus. Observasi selanjutnya tanggal 22 Februari dan 25 Februari 2013. Pada tanggal 22 Februari 2013 peneliti ikut serta ke lokas kremasi. Pada saat kremasi selesai peneliti menolong pengurus upacara kematian untuk menyusun rumah-rumahan, pohon emas, pohon perak dan barang-barang almarhum untuk dibakar.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2013, pada saat itu peneliti mengamati proses penyimpanan abu jenazah di rumah abu HTT. Pada tanggal 22 Maret 2013 peneliti ikut serta ke Bungus pada jam 06.30 pagi untuk mengambil abu jenazah yang dikremasi pada tanggal 21 Maret 2013. Peneliti juga ikut serta melihat proses menabur abu jenazah ditengah-tengah laut dengan ikut naik kapal kecil bersama keluarga almarhum.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 5 April 2013 di rumah duka HBT, peneliti ikut hadir dalam proses kremasi yang dilakukan di Gunung Padang. Selanjutnya pada tanggal 11 April peneliti hadir di rumah duka HTT untuk ikut menyaksikan permainan gambang.³⁴ Pada tanggal 12 April peneliti ikut ke Bungus untuk menyaksikan proses pemakaman dengan cara dikubur.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk pengumpulan data, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada informan. Berdasarkan pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Dalam melakukan wawancara mendalam bisa juga dilakukan wawancara secara berulang guna mendapatkan data yang lebih banyak. Dalam mewawancarai beberapa orang informan peneliti tidak mengalami kesulitan. Mereka terbuka memberikan informasi dan pertanyaan yang peneliti ajukan dan memberikan informasi apa adanya.

Sebelum wawancara dimulai peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara ini. Wawancara dilakukan pada siang hari di sekretariat HTT, di rumah duka HTT, di Rumah duka HBT, dan saat

³⁴“Permainan gambang merupakan sebuah kesenian tradisional orang Tionghoa yang dulunya digunakan untuk menghibur dalam upacara pernikahan dan kematian. Gambang untuk menghibur pada upacara pernikahan dengan musik yang gembira sambil bernyanyi. Gambang untuk menghibur pada upacara kematian dengan irama sedih dan instrumental saja tanpa bernyanyi. Jumlah pemain gambang yaitu sembilan orang. Alat musik yang dipakai yaitu gambang, gitar, biola, kecapi dan kerencing”.

informan berada di rumah. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yaitu orang Tionghoa yang dituakan dari segi pengetahuan tentang kebudayaan Tionghoa, dan pelaksana upacara kematian di rumah duka HTT dan pelaksana upacara kematian di HTT.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses untuk mendapatkan data-data tertulis atau data-data berupa foto-foto. Data ini diperoleh dari perpustakaan serta instansi-instansi terkait. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, dan artikel. Foto-foto yang berhubungan dengan upacara kematian ketika melakukan upacara tersebut.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka di dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data berupa triangulasi sumber yaitu pertanyaan diajukan kepada berbagai sumber (informan) baik orang Tionghoa yang dituakan dari segi pengetahuan tentang kebudayaan Tionghoa, orang yang terlibat dalam upacara kematian seperti orang yang mengurus upacara kematian, *song-suatau* yang mengurus pemakaman, serta orang Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok secara berulang-ulang.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu dimana pengumpulan data tidak dilakukan dalam satu waktu saja, tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.³⁵

6. Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan dianalisis terus menerus secara intensif sejak dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interpretivisme simbolik dari Clifford Geertz³⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan data yang dikumpulkan, peneliti memperoleh pengetahuan tentang *Pai cuk sua* yang menjadi upacara penting dalam kematian bagi orang Tionghoa khususnya di Kampung Pondok. Selanjutnya dilakukan proses merinci data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan di lapangan mengenai upacara kematian tersebut. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data

³⁵Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hal 127

³⁶Ahmad F. Saifudin. *Op.cit.* hal 287

dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari “*native point of view*”. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif Direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai *pai cuk sua* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti memahami makna *pai cuk sua* dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya yaitu orang Tionghoa di Kampung Pondok. Kemudian dari hasil memahami makna *pai cuk sua* dari sudut pandang orang Tionghoamaka

³⁷Nursyam. *Op.Cit.* Hal : 94

peneliti berupaya menemukan makna menurut sudut pandang peneliti. Setelah itu peneliti memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk skripsi, dimana di sini peneliti mengungkapkan makna *pai cuk suabagi* orang Tionghoa di Kampung Pondok.